

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi siswa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan prioritas karena dapat mengarahkan sumber daya manusia pada keberhasilan dan menghasilkan generasi manusia yang berprestasi. Melalui pendidikan, generasi muda akan mengharumkan nama bangsa di bidang akademik maupun non akademik. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan adalah dengan mempelajari Matematika sejak dari kecil, yaitu pada masa sekolah dasar, karena dalam segala hal diperlukan perhitungan, bahkan dalam hal sederhana seperti berbelanja di warung juga membutuhkan ilmu hitung.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang penting dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga Matematika saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika juga merupakan suatu ilmu pasti yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memiliki kontribusi dalam penyelesaian kehidupan sehari-hari, serta berkaitan dengan angka dan simbol. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu dikuasai dan penting diajarkan sejak dini mungkin, sebab dasar dari Matematika diajarkan dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran, guru harus membuat siswa nyaman dengan pelajaran Matematika, yaitu dengan menyusun strategi pembelajaran setiap kegiatan belajar mengajar.

Pendidik mempunyai strategi dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Menentukan strategi pembelajaran diperlukan komponen pendukung agar tercapai keberhasilan terlaksananya kegiatan pembelajaran yang komponen tersebut mempunyai peran dan fungsi yang saling berkaitan untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidik hendaknya ketika merancang strategi pembelajaran dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran dengan memperhatikan situasi atau kondisi dalam pelaksanaannya agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Beberapa waktu lalu hampir seluruh dunia termasuk Indonesia, terkena wabah yang menular yang disebut dengan covid-19. Indonesia pertama kalinya mengumumkan kasus virus corona pada 2 Maret 2020, kasus covid-19 terus bertambah setiap hari, dikutip dari *website kontan.co.id* mulai dari gelombang pertama bulan Januari - Februari 2020 sebanyak 14.528 kasus, gelombang kedua varian *delta* bulan Juni – Juli 2021 sebanyak 56.757 kasus, dan gelombang ketiga yang tertinggi yaitu varian omicron bulan Februari 2022 sebanyak 63.956 kasus. Sejak titik tertinggi pada varian omicron, penambahan kasus covid-19 di Indonesia setiap hari dalam tren menurun.¹ Hal lain dikutip dari *website kontan.co.id* bahwa kasus covid-19 di Indonesia pada tahun 2022 ini menunjukkan tanda-tanda telah melewati puncak. Jumlah kasus baru positif covid-19 di Indonesia hingga 1 Agustus 2022 mulai berkurang. Tanda-tanda penurunan kasus covid-19 di Indonesia diamini Mintoro Sumego, Koordinator Humas RSDC Wisma Atlet – Kemayoran. Menurutnya, penurunan pasien di RSDC Wisma Atlet juga terlihat.² Penurunan kasus ini belum berarti covid-19 akan

¹ Adi Wikanto, *Dua Tahun Pandemi Covid-19, 4,9 Juta Positif Corona, 148.660 Meninggal, 2022*, (<https://nasional.kontan.co.id/news/2-maret-2022-2-tahun-pandemi-covid-19-49-juta-positif-corona-148660-meninggal>), 2 Maret 2022, hlm. 1. Diunduh tanggal 27 Agustus 2022.

² Adi Wikanto, *Kasus Baru 1 Agustus 2022 Berkurang, Apakah Puncak Covid-19 Terlewati?*, 2022, (<https://nasional.kontan.co.id/news/kasus-baru-1-agustus-2022-berkurang-apakah-puncak-covid-19-terlewati>), 2 Agustus 2022, hlm. 1. Diunduh tanggal 27 Juli 2022.

berakhir, permasalahan ini menjadi perhatian pemerintah sehingga pemerintah perlu mengambil kebijakan guna memperbaiki kondisi Indonesia tetap produktif, namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Menurut Taufik, Saat ini Indonesia telah memasuki fase baru dalam penanganan covid-19 yaitu *new normal* yang mana suatu kondisi masyarakat kembali dapat beraktivitas, bekerja, beribadah seperti biasa, namun dengan desain yang baru.³ Berbagai protokol menyambut era pasca pandemi telah dipersiapkan oleh pemerintah, termasuk dalam dunia pendidikan guna melancarkan proses pendidikan di Indonesia yang menyebabkan siswa dan pendidik mengalami transisi dari yang sebelumnya melakukan pembelajaran daring, kini kembali lagi menjadi pembelajaran tatap muka (PTM). Hal tersebut didukung Surat Edaran Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nomor 3 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.⁴ Surat edaran tersebut menjelaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) dapat dilaksanakan dengan jumlah siswa 100 persen telah kembali dimulai pada Jumat, 1 April 2022. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dikarenakan penurunan lonjakan kasus covid-19 di Jakarta serta perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan *Study From Home* (SFH) kini berubah menjadi PTM.

Proses pembelajaran pasca pandemi terdapat banyak perubahan dari sistem pembelajaran, perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing – masing di masa pandemic covid-19 ini, kini berubah menjadi PTM, beberapa sekolah juga sudah menjalankan PTM dari jam yang telah tentukan masing – masing sekolah. Pasca pandemi , guru datang ke sekolah untuk mengajar serta murid datang setiap hari dan tetap mematuhi

³ T Taufik dan H Warsono, “Birokrasi baru untuk new normal: tinjauan model perubahan birokrasi dalam pelayanan publik di era Covid-19,” *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi ...* 2, no. 1 (2020), hlm. 2.

⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Surat Edaran No. 3 Tahun 2022 tentang Paduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

protokol kesehatan yaitu 3M (Menjaga jarak, Menggunakan masker dan Mencuci tangan). Sistem pembelajaran daring Kurikulum 2013 yang menggunakan media dan lembar kerja berbasis *online* sekarang kembali ke sistem awal yang menggunakan lembar kerja kertas, yang membuat perubahan dalam asesmen. Pasca pandemi ini, juga terdapat perubahan kurikulum yang sebelumnya ialah Kurikulum 2013, berganti menjadi Kurikulum Merdeka yang sudah mulai diterapkan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama pandemi berlangsung. Dikutip dari *website* liputan6.com tujuan diadakannya perubahan kurikulum karena dari berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama.⁵ Hal ini membuat terciptanya Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran yang beragam serta berfokus pada konten esensial agar siswa memiliki kesempatan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik.⁶ Kompetensi guru adalah suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Karena tugas guru bukan hanya sebatas merancang tetapi lebih dari itu yakni pelaksanaan proses belajar mengajar dan melaksanakan evaluasi. Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷ Menurut Jamal, Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik perancangan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar dan pengembangan

⁵ Devira Prastiwi, Penjelasan Singkat Kurikulum Merdeka SD dari Arti hingga Penerapannya. <https://www.liputan6.com/news/read/5008502/penjelasan-singkat-kurikulum-merdeka-sd-dari-arti-hingga-penerapannya> 8 Juli 2022, hlm. 1. Diunduh tanggal 25 Agustus 2023.

⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1.

⁷Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.22.

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸ Dalam penerapan asesmen, perlu diingat kembali bahwa didalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan yang harus dibuat sesuai prosedur yang ada. Mengingat begitu pentingnya asesmen ketika pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan sistem asesmen yang tepat, tetapi guru masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Karena, sebaik apapun pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, apabila dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen tidak sesuai dengan prosedur, asesmen tersebut belum bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh karena itu guru dituntut merencanakan dan melaksanakan asesmen dengan standar pendidikan yang masih mengacu kepada Kurikulum 2013. Dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatimah Setiani dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam melakukan asesmen pembelajaran matematika, guru merasa kesulitan melakukan penilaian hasil belajar siswa dan menyebutkan bahwa penilaian berorientasi pada produk bukan pada proses serta guru jarang melibatkan siswa dalam proses penilaian diri mereka pada tugas-tugas yang diberikan.¹⁰ Hal ini merupakan kesenjangan antara apa yang terjadi dilapangan dengan

⁸ Jamal Ma'mur Asmani ,7 kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, (Yogyakarta: Power Books(IHDINA), 2009), hlm.59.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

¹⁰Fatimah Setiani, "Pengembangan Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2013): 250–268.

peraturan yang telah dibuat, sebab pasca pandemi guru hanya melakukan penilaian dengan aspek kognitif dan produk saja. Padahal, asesmen bukan sekadar mengetahui pencapaian hasil belajar, yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Mok mengemukakan bahwa salah satu model yang dapat dikembangkan dalam mengevaluasi sekaligus menganalisis dan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *Self-directed Oriented Assessment* (SLOA). SLOA mengembangkan suatu asesmen yang multifungsi dalam pembelajaran, karena tiga prinsip utamanya yang dikenal dengan *assessment for learning*, *assessment as learning* dan *assessment of learning*.¹¹ Asesmen memiliki fungsi untuk meningkatkan kompetensi siswa, namun selama ini guru lebih berorientasi pada asesmen sumatif dan *assessment of learning* (menilai hasil belajar). Hal ini mengakibatkan konsep asesmen *assessment for learning* dan *assessment as learning* (untuk pembelajaran) menjadi kurang di kenal, apalagi dalam pembelajaran Matematika penilaiannya berfokus pada angka dan nilai. Padahal, keselarasan dalam penilaian sangat diperlukan sebagai sebuah proses dalam melihat perkembangan siswa dalam pembelajaran berlangsung.

Suatu penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika di SD Pius Kota Tegal” menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika secara keseluruhan sudah mencakup dalam ranah kognitif,afektif, dan psikomotor peserta didik, kegiatan asesmen yang telah dilakukan sebagian besar sudah dilakukan sesuai dengan Paduan Penilaian Sekolah Dasar, namun dalam peilaian matematika guru hanya menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik, sedangkan ranah afektif hanya dilakukan secara spontan tanpa adanya pedoman dan guru beranggapan bahwa penilaian sikap dilakukan pada mata pelajaran agama dan PKN, sehingga penilaian lebih dominan pada penilaian sumatif. Hambatan lain juga terjadi dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran matematika terkait waktu dan materi yang banyak serta tugas

¹¹ Mok, M. *Self-directed Learning Oriented Assessment*. (Hongkong Institute of Education: Pace Publishing Limited. 2010.) hlm 22.

yang banyak membuat minat peserta didik dengan pelajaran matematika berkurang. Solusi dari hambatan tersebut yaitu guru sebaiknya menyusun RPP dan membuat lembar penilaian pembelajaran matematika secara terpadu yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, guru sebaiknya mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran dan guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang komunikatif dan bervariasi.¹² Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan asesmen guru menggunakan penilaian ranah kognitif dan psikomotor namun tidak menggunakan penilaian afektif karena tidak adanya perencanaan saat penilaian berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, kurangnya pemahaman guru tentang penerapan asesmen yang ada dalam sistem penilaian juga membuat penilaian matematika hanya sekadar nilai tugas, project sehari – hari dan nilai semester, serta kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam mengelola asesmen. Hal ini membuat sistem penilaian terasa kaku karena kurang memahami asesmen yang ada dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan asesmen dalam pembelajaran matematika pasca pandemi di Kecamatan Kalideres tentang bagaimana guru menerapkan asesmen, seperti apa perencanaan asesmen, bagaimana pelaksanaan asesmen , serta bagaimana pelaporan asesmen dalam pembelajaran Matematika pasca pandemi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat di indentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika siswa SD pasca pandemi.
2. Kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan serta menerapkan asesmen.

¹² Ayu Sulistyowati, Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Matematika Di Sd Pius Kota Tegal, *Skripsi*. (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,2019),hlm.149.

3. Dalam pembelajaran Matematika SD guru hanya melakukan penilaian ranah kognitif saja karena masih terbawa suasana pembelajaran *online* pada masa pandemi.
4. Guru berpendapat bahwa tidak perlu menilai ranah afektif karena penilaian afektif dilakukan hanya untuk pembelajaran agama dan PKN.
5. Perlu dianalisis bagaimana penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di Kecamatan Kalideres

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih terarah dalam peneliti titik fokus masalah sehingga tidak merambah ke ruang lingkup masalah lain, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan judul “Penerapan asesmen(*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pada pasca pandemi di Kecamatan Kalideres.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimanakah Penerapan Asesmen (*Assessment of learning, Assessment for learning, Assessment as learning*) dalam Pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di Kecamatan Kalideres?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan asesmen dalam pembelajaran Matematika, bagaimana guru menerapkan asesmen, seperti apa perencanaan asesmen, bagaimana pelaksanaan asesmen, serta bagaimana pelaporan asesmen dalam pembelajaran Matematika pasca pandemi di Kecamatan Kalideres.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di

kecamatan Kalideres diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam berpikir secara ilmiah mengenai penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pada pasca pandemi di kecamatan Kalideres.

2. Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman tentang penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di kecamatan Kalideres.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru tentang penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di kecamatan Kalideres.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan asesmen (*of learning, for learning, as learning*) dalam pembelajaran Matematika SD pasca pandemi di kecamatan Kalideres atau berbagai situasi dan keadaan lain yang terjadi.